

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masalah kesehatan yang terjadi pada ibu dan anak masih menjadi pokok permasalahan utama di Indonesia, hal ini ditandai dengan masih tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB). Kondisi ini mencerminkan belum maksimalnya pemberian pelayanan kesehatan pada masyarakat. Hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2007 diperoleh AKI di Indonesia 228 per 100.000 KH (Kelahiran Hidup), AKB 34 per 1000 KH, dan Angka Kematian Neonatal 20 per 1000 KH. Target Pemerintah dalam program Millenium Development Goals (MDGs) adalah menurunkan AKI menjadi 102 per 100.000 kelahiran hidup dan AKB menjadi 23 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2015.<sup>1</sup>

Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), angka kematian bayi sebagian besar terkait dengan faktor nutrisi yaitu sebesar 53 %. Sampai dengan saat ini, faktor tersebut masih menjadi salah satu penyebab tingginya angka kesakitan dan kematian bayi. Menurut penelitian, 13 persen kematian bayi dapat dikurangi dengan memberikan Air Susu Ibu (ASI). ASI berperan penting menciptakan bayi sehat, sebab ASI mengandung beberapa nutrisi yang berguna untuk pertumbuhan tubuh dan perkembangan otak bayi. ASI juga mengandung zat-zat yang meningkatkan imunitas dan melindungi bayi dari berbagai penyakit.<sup>2</sup>

Salah satu upaya untuk meningkatkan keberhasilan pemberian ASI adalah melalui pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) oleh bayi baru lahir pada ibunya. IMD adalah bayi mulai menyusu sendiri segera setelah lahir, dimana bayi dibiarkan mencari puting susu ibunya sendiri (tidak disodorkan ke puting susu). Cara bayi melakukan inisiasi menyusu dini ini dinamakan the breast crawl atau merangkak mencari payudara. IMD akan sangat membantu dalam keberlangsungan pemberian ASI eksklusif dan lama menyusui. Dengan demikian, bayi akan terpenuhi kebutuhannya hingga usia 2 tahun, dan mencegah anak kurang gizi.<sup>3</sup>

Pemerintah Indonesia mendukung kebijakan WHO dan Unicef yang merekomendasikan IMD sebagai tindakan ‘penyelamatan kehidupan’ karena terbukti dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi.<sup>4</sup> Hasil penelitian Edmond dkk. menunjukkan, inisiasi menyusu dalam satu jam pertama pasca lahir menurunkan 22 persen risiko kematian bayi usia 0-28 hari. Sebaliknya, penundaan inisiasi meningkatkan risiko kematian. Bahkan bila inisiasi menyusu terlambat dilakukan (setelah hari pertama), dapat meningkatkan risiko kematian 2-4 kali.<sup>5</sup>

Meskipun pemberian ASI dini membuktikan menurunkan risiko kematian bayi baru lahir, namun pelaksanaannya belum maksimal (baik di Rumah Sakit, Puskesmas, Polindes, Rumah Bersalin maupun Bidan Praktik Swasta / BPS). Penelitian oleh Karindra Aji Hidayat menunjukkan bahwa pelaksanaan IMD di RS 0,6 kali kemungkinannya lebih kecil dibandingkan di Bidan atau Puskesmas, hal

tersebut dikarenakan persalinan di RS cenderung lebih banyak persalinan tindakan dan *section caesaria* sehingga lebih jarang dilakukan IMD karena kondisi ibu maupun bayi yang tidak memungkinkan.<sup>6</sup> Meskipun angka pelaksanaan IMD di Bidan dan Puskesmas lebih tinggi, namun ternyata belum semuanya melaksanakannya, salah satu faktor enggan dilaksanakannya IMD adalah karena angka keberhasilannya masih belum 100 persen.

Penelitian di RS St. Carolus tahun 2008 pada 276 bayi yang dilakukan IMD, didapatkan angka keberhasilannya adalah 75 persen (209 bayi). Angka keberhasilan IMD pada kelahiran spontan sebesar 82 persen, sedangkan dengan bantuan alat (ekstraksi vakum) sebesar 44 persen. Keberhasilan IMD pada operasi bedah *Caesar* sebesar 59 persen.<sup>7,8</sup>

IMD memiliki lima tahapan. Tahap pertama berlangsung dalam 30 hingga 45 menit pertama dimana merupakan masa penyesuaian peralihan dari keadaan dalam kandungan ke luar kandungan dan merupakan dasar pertumbuhan dari rasa aman yang dirasakan bayi terhadap lingkungannya. Tahap kedua terjadi antara 45 hingga 60 menit pertama dimana bayi akan menggerakkan mulutnya seperti ingin minum. Bayi akan mencium bau cairan ketuban yang ada di tangannya dimana baunya sama dengan cairan yang dikeluarkan oleh payudara ibu. Tahap berikutnya adalah pengeluaran air liur yang menandakan bayi mulai menyadari ada makanan. Tahap keempat adalah bayi mulai bergerak ke arah payudara dan diikuti dengan tahap terakhir dimana bayi akan mulai menyusu dan melekat baik pada payudara ibu.<sup>3,4</sup> Kelima tahapan tersebut adalah fisiologis lama waktu yang

dibutuhkan oleh bayi dalam proses menyusui dini, namun pelaksanaannya sering ditemukan waktu yang dibutuhkan bayi dalam mencapai puting susu ibu menjadi lebih lama, sehingga terkadang menyebabkan ibu dan petugas kesehatan menjadi putus asa dan pada akhirnya menghentikan proses IMD, sehingga proses IMD dikatakan tidak berhasil.

IMD akan membantu dalam keberlangsungan pemberian ASI Eksklusif, produksi ASI selanjutnya dan lama menyusui. Bayi yang telah berhasil menemukan atau mencapai puting susu ibu dalam proses IMD, akan berlanjut ke upaya menyusui. Durasi atau lama waktu menyusui pertama sangat penting untuk diperhatikan, karena hal tersebut dapat berpengaruh pada produksi ASI selanjutnya, dimana semakin lama bayi menyusui maka produksi ASI semakin meningkat. Selain itu bayi yang memiliki waktu awal menyusui yang adekuat (10 – 15 menit) dapat membantu meningkatkan daya tahan tubuhnya, hal tersebut dikarenakan bayi memiliki waktu cukup untuk mendapatkan kolostrum, dimana didalamnya banyak mengandung zat - zat kekebalan atau antibodi. Bukti eksperimental menyimpulkan bahwa ASI adalah gizi terbaik untuk bayi, meskipun para pakar masih memperdebatkan seberapa lama periode menyusui yg paling baik dan seberapa jauh risiko penggunaan susu formula. Durasi atau lama menyusui yang adekuat oleh bayi pada payudara ibu akan meningkatkan produksi ASI selanjutnya, dan produksi ASI yang adekuat akan menjamin keberlanjutan proses pemberian ASI Eksklusif, sehingga kebutuhan nutrisi bayi tercukupi tanpa harus memberikan tambahan susu formula, karena beberapa penelitian

menunjukkan bahwa susu formula merupakan salah satu penyebab meningkatnya kejadian diare pada bayi.<sup>9</sup>

Ada beberapa faktor yang menyebabkan proses IMD tidak berhasil, diantaranya adalah faktor dari ibu dan faktor dari bayi. Faktor dari ibu antara lain adalah faktor fisik yaitu kondisi fisik yang lemah karena kelelahan menjalani proses persalinan, dan juga faktor psikis yaitu kondisi psikologis ibu atau masalah-masalah psikologis ibu yang dapat menghambat kerja oksitosin. Sedangkan faktor dari bayi, antara lain adalah kurang mampunya atau kurang pekanya bayi dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar, dimana kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh kecerdasan bayi itu sendiri, baik kecerdasan social, mental, maupun emosionalnya.<sup>3</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Dr. Alfred Tomatis, seorang ahli THT dan psikolog, yang juga seorang pendidik dari Prancis didalam buku 'Mukjizat Musik', mengemukakan bahwa kecerdasan mental, sosial dan emosional bayi dapat dibangun mulai sejak dalam kandungan, yaitu melalui stimulasi yang positif berupa diperdengarkannya musik klasik, diajak berbicara dan diberikan elusan penuh kasih sayang. Dari stimulasi tersebut, anak akan tumbuh bukan hanya menjadi cerdas, melainkan dapat bersosialisasi dengan lingkungannya secara lebih baik, karena stimulasi sesungguhnya dapat menimbulkan kedekatan antara ibu dan bayi, dimana kondisi tersebut sangat diperlukan dalam proses menyusu.<sup>10</sup> Penelitian Dr. Alfred Tomatis juga menunjukkan bahwa suara ibu dan

musik klasik dapat merangsang otak sehingga menimbulkan gerakan motorik tertentu pada janin dan bayi baru lahir. Suara ibu dan musik klasik juga dapat mengatur cepat atau lambatnya denyut jantung janin atau bayi serta merangsang penambahan berat badannya.

Berdasarkan hal tersebut, salah satu upaya untuk meningkatkan keberhasilan proses IMD, adalah dengan memberikan terapi musik pada ibu hamil (janin dalam kandungan) dan pada bayi baru lahir, khususnya terapi musik klasik, karena sudah terbukti dapat merangsang kecerdasan otak anak. Pemberian terapi musik pada ibu hamil, akan memberikan pengalaman perasaan atau emosi yang indah pada janin melalui penghayatan irama musik. Pengalaman ini, penting bagi seorang bayi, karena membuat bayi bisa merasakan secara positif tentang apa yang dirasakan. Pemberian terapi musik juga dapat menumbuhkan kepekaan, kejelian dan kecermatan. Hal ini tumbuh karena kelembutan musik mempengaruhi emosi anak untuk merasakan dan memahami dengan seksama terhadap apa yang ada disekelilingnya, dimana hal tersebut akan membimbing anak dalam mengambil keputusan – keputusan yang penting dalam hidupnya.<sup>11</sup> selain itu, musik juga dapat memberikan kemampuan motivasi dan media katarsis emosi, dimana dengan motivasi dan media musik akan menyebabkan emosi anak menjadi lepas dari rasa tertekan serta terdorong untuk bersemangat dalam melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat.<sup>10</sup>

Pemilihan terapi musik klasik didasarkan pada keyakinan banyak ahli musik, bahwa irama dan tempo kebanyakan musik klasik mengikuti kecepatan detak jantung manusia, yaitu sekitar 60 detak permenit. Itulah sebabnya bayi sering ditenangkan dengan musik klasik, terutama musik gubahan atau arransemen dari Chopin, Mozart, dan Vivaldi yang memang secara konsisten menggunakan tempo yang mengingatkan pada detak jantung manusia.<sup>11,12</sup>

Dari sekian banyak karya musik klasik, sebetulnya gubahan milik Wolfgang Amadeus Mozart (1756-1791) adalah yang paling dianjurkan. Beberapa penelitian sudah membuktikan bahwa musik-musik karyanya memberikan efek paling positif bagi perkembangan janin, bayi dan anak-anak. Penelitian tersebut diantaranya dilakukan oleh Dr. Alferd Tomatis dan Don Campbell. Mereka mengistilahkan sebagai “efek Mozart”.<sup>11,13</sup>

Dibanding gubahan musik klasik lainnya, melodi dan frekuensi yang tinggi pada karya-karya Mozart mampu merangsang dan memberdayakan daerah kreatif dan motivatif di otak. Yang tak kalah penting adalah kemurnian dan kesederhanaan musik Mozart itu sendiri. Komposisi yang disusunnya telah berhasil menghadirkan kembali keteraturan bunyi yang pernah dialami bayi selama dalam kandungan. Namun tidak berarti karya composer klasik lainnya tidak dapat digunakan.<sup>11</sup>

Dengan memperdengarkan Mozart secara teratur semenjak masa kehamilan, akan banyak efek positif yang bisa didapat, diantaranya adalah : 1) Orang tua dapat berkomunikasi dan bersambung rasa dengan anak, bahkan

sebelum bayi dilahirkan; 2) Musik ini dapat merangsang pertumbuhan otak selama masih dalam rahim dan pada awal masa kanak-kanak; 3) Memberikan efek positif dalam hal persepsi emosi dan sikap sejak sebelum dilahirkan; 4) Mengurangi tingkat ketegangan emosi atau nyeri fisik; 5) Meningkatkan perkembangan motoriknya, termasuk lancar dan mudahnya anak merangkak, berjalan melompat dan berlari; 6) Meningkatkan kemampuan berbahasa, perbendaharaan kata, kemampuan berekspresi, dan kelancaran berkomunikasi; 7) Meningkatkan kemampuan sosialnya; 8) Meningkatkan ketrampilan membaca, menulis, matematika, dan kemampuan untuk mengingat serta menghafal; 9) Membantu anak membangun rasa percaya diri.<sup>11</sup>

Di negara Indonesia sendiri, terapi musik sudah dikenal lama oleh masyarakat, bahkan beberapa suku di Nusantara sejak dahulu sudah menggunakan musik sebagai sarana penyembuhan. Misalnya ; di Nias dikenal dengan nama *Mo'ere*, di Ternate disebut *Gometare* atau ritual *basangiang*, di Kalimantan Tengah dan Timur disebut *Balian*. Masih banyak lagi daerah lain yang mempraktikkan terapi musik dalam bentuk ritual. Dan di era modern ini terapi music klasik terutama music Mozart sudah mulai membudaya di kalangan masyarakat Indonesia, baik untuk upaya penyembuhan penyakit, mengurangi kecemasan pada ibu hamil, mengurangi nyeri pada ibu bersalin, relaksasi pada ibu nifas dan menyusui, serta untuk merangsang kecerdasan anak.<sup>12</sup>

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai terapi musik klasik (Mozart) yang diberikan sejak bayi



dalam kandungan trimester III dan dilanjutkan atau diberikan kembali terapi musik yang sama pada bayi baru lahir saat proses IMD berlangsung, apakah terbukti lebih efektif untuk mempercepat waktu keberhasilan IMD serta menyebabkan bayi menyusui pada periode awal secara lebih adekuat. Dengan judul penelitian “Efektifitas Terapi Musik Klasik (Mozart) terhadap Waktu Keberhasilan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dan Durasi Menyusui Bayi”.

## **B. Perumusan Masalah**

Angka kematian bayi sebagian besar (53 persen) terkait dengan faktor nutrisi, 13 persennya dapat dikurangi dengan memberikan Air Susu Ibu (ASI), karena ASI berperan penting menciptakan bayi sehat. Salah satu upaya untuk meningkatkan keberhasilan pemberian ASI adalah melalui pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD). IMD akan sangat membantu dalam keberlangsungan pemberian ASI eksklusif dan lama menyusui. Inisiasi menyusui dalam satu jam pertama pasca lahir menurunkan 22 persen risiko kematian bayi usia 0-28 hari. Sebaliknya, penundaan inisiasi meningkatkan risiko kematian.

Pelaksanaan IMD di berbagai daerah di Indonesia belum maksimal, dan angka keberhasilannya belum 100 persen, hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa factor, diantaranya adalah factor ibu dan bayi. Faktor dari ibu antara lain adalah faktor fisik yaitu kondisi fisik yang lemah karena kelelahan menjalani proses persalinan, dan juga faktor psikis yaitu kondisi psikologis ibu atau masalah-

masalah psikologis ibu yang dapat menghambat kerja oksitosin. Sedangkan faktor dari bayi, antara lain adalah kurang mampunya atau kurang pekanya bayi dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar, dimana kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh kecerdasan bayi itu sendiri, baik kecerdasan social, mental, maupun emosionalnya.

Pemberian terapi musik pada ibu hamil (janin dalam kandungan) dan pada bayi baru lahir, khususnya terapi musik klasik, sudah terbukti dapat merangsang kecerdasan otak anak. Musik klasik gubahan W.A Mozart sudah terbukti dapat merangsang perkembangan otak janin, sehingga meningkatkan kecerdasan mental, social dan emosional anak.

Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimanakah efektifitas terapi musik klasik (Mozart) yang diberikan sejak bayi dalam kandungan trimester III dan dilanjutkan atau diberikan kembali terapi musik yang sama pada bayi baru lahir saat proses IMD berlangsung, apakah terbukti lebih efektif untuk mempercepat waktu keberhasilan IMD serta menyebabkan bayi menyusui pada periode awal secara lebih adekuat ?”.

## **C. Tujuan**

### 1. Tujuan Umum

Membuktikan efektifitas terapi musik klasik (Mozart) terhadap waktu keberhasilan IMD dan durasi menyusu bayi.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Membuktikan ada perbedaan lama waktu keberhasilan IMD pada bayi yang diberi terapi musik klasik (Mozart) dengan yang tidak diberi terapi musik klasik (Mozart)
- b. Membuktikan ada perbedaan durasi waktu menyusu pertama pada bayi yang diberi terapi musik klasik (Mozart) dengan yang tidak diberi terapi musik klasik (Mozart)

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Memberikan sumbangan pengetahuan mengenai efektifitas terapi musik klasik (Mozart) terhadap waktu keberhasilan IMD dan durasi menyusu bayi.

2. Bagi institusi kesehatan

Memberikan gambaran mengenai suatu tehnik atau metode yang dapat diterapkan pada proses pelaksanaan IMD, sehingga keberhasilan pelaksanaan IMD meningkat, yang secara langsung akan meningkatkan angka keberhasilan menyusui ASI Eksklusif.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menambah referensi pengetahuan, khususnya mengenai efektifitas terapi musik klasik (Mozart) terhadap waktu keberhasilan IMD dan durasi menyusui bayi.

4. Bagi Peneliti

Mendapatkan pengalaman nyata dalam penerapan terapi musik klasik (Mozart) bagi ibu hamil trimester III dan proses IMD untuk mengukur keefektifan terapi musik tersebut terhadap waktu keberhasilan menyusui dan durasi menyusui bayi.

5. Bagi Peneliti lain

Dapat digunakan sebagai referensi atau pembandingan untuk penelitian – penelitian yang lain, khususnya yang berkaitan dengan terapi musik klasik (Mozart) maupun yang berkaitan dengan proses IMD.

#### 6. Bagi Masyarakat (Ibu hamil dan menyusui)

Memberikan informasi dan pengetahuan mengenai efektifitas terapi musik klasik (Mozart) terhadap waktu keberhasilan IMD dan durasi menyusui bayi, sehingga masyarakat khususnya ibu hamil dan ibu menyusui dapat memanfaatkan terapi musik klasik (Mozart) sebagai upaya untuk meningkatkan keberhasilan dalam pemberian ASI eksklusif.

#### **E. Keaslian Penelitian**

Sejauh penelusuran peneliti, belum ada penelitian mengenai efektifitas terapi music terhadap waktu keberhasilan IMD dan durasi menyusui bayi. Ada beberapa penelitian terkait dengan terapi musik maupun terkait dengan proses menyusui, diantaranya adalah sebagai berikut :

**Tabel 1.1 Penelitian – penelitian sebelumnya yang terkait**

<b>No</b>	<b>Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Metode Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
1	Vianna MN, Barbosa AP, Carvalhaes AS, Cunha AJ; Universidade Federl do Rio de Janeiro (UFRJ) Brazil (2011). <sup>14</sup>	Music therapy may increase breast feeding rates among mothers of premature newborn	<i>Open Randomized Controlled Trial</i> . Dilakukan pada ibu dari neonatus premature (berat $\leq 1.750$ g) yang diberikan terapi musik selama 3x seminggu selama 60 menit, kemudian dilihat tingkat menyusui pada saat keluar dari RS, pada saat kunjungan ulang pertama (7-15 hari), dan pada saat kunjungan ulang berikutnya (30-60 hari)	Sebanyak 94 ibu (48 dalam kelompok terapi musik, 46 pada kelompok pembanding), terbukti secara signifikans menyusui lebih sering pada kelompok yang diberi terapi musik pada saat keluar dari RS (RR=1,26 ; CI=95% = 1,01 – 1,57 ; p=0,03, NNT=5,6). Selain itu pada kelompok tersebut juga menunjukkan tingkat menyusui lebih tinggi pada saat kunjungan ulang pertama (RR=1,22 ; CI=95% = 0,99 – 1,51 ; p=0,06 ; NNT=6,3), dan pada kunjungan ulang berikutnya hari ke 30 & 60 (RR=1,28 ; CI=95% = 0,73-5,6 ; p=0,13, dan RR = 1,28 ; CI = 95 % = 0,95 – 1,71 ; p = 0,09)
2	Chang My, Chen CH, Huang KF ; National Taiwan Institute of Nursing;	Effect of music therapy on psicological health of women during pregnancy	<i>A Randomized Eksperimental Study</i> . 236 wanita hamil dipilih secara acak, kemudian dimasukkan pada kelompok intervensi / diberi terapi musik (n=116), dan pada kelompok control	Dalam uji t berpasangan, kelompok terapi musik menunjukkan penurunan yang signifikans dalam

	Taiwan (2008). <sup>15</sup>		(n=120). Pada kelompok kasus diberi terapi musik selama 2 minggu, sedangkan pada kelompok control hanya menerima perawatan prenatal umum, kemudian dinilai kesehatan psikologinya menggunakan 3 ukuran : PSS (Perceived Stress Scale), S-STAI (State Scale of The State Anxiety Inventory), EPDS (Edinburgh Postnatal Depression Scale)	PSS, S-STAI & EPDS setelah 2 minggu. Pada kelompok control hanya menunjukkan penurunan yang signifikan dalam PSS setelah 2 minggu. Penurunan ini tidak substansial seperti pada kelompok eksperimen. Hasil Tes ANCOVA dengan score pretest sebagai control mengungkapkan bahwa perubahan di PSS, S-STAI & EPDS setelah 2 minggu menurun secara bermakna pada kelompok eksperimen dibanding pada kelompok control. Musik terbukti meminimalkan distress/tekanan selama proses persalinan, dan lebih mudah bagi bayi untuk menyesuaikan diri pada bulan-bulan pertama kehidupan. Ibu pada kelompok eksperimen secara signifikan memproduksi susu lebih banyak ( $p < 0,0012$ ), Ibu dalam kelompok eksperimen juga menghasilkan susu dengan kadar lemak
3	Tobarro Cs, de Campus LB, Galli No, Nofo NF, Deriera UM (2010). <sup>16</sup>	Effect of The Music in Labor and Newborn	Penelitian kualitatif dengan rancangan kohort prospective, pengambilan sampel dengan tehnik consecutive sampling	Musik terbukti meminimalkan distress/tekanan selama proses persalinan, dan lebih mudah bagi bayi untuk menyesuaikan diri pada bulan-bulan pertama kehidupan. Ibu pada kelompok eksperimen secara signifikan memproduksi susu lebih banyak ( $p < 0,0012$ ), Ibu dalam kelompok eksperimen juga menghasilkan susu dengan kadar lemak
4	Keith Dr, Weaver BS, Vogel RL ; Georgia Collage and State University (2012). <sup>17</sup>	The effect of music-based listening interventions on the volume, fat content, and caloric content of breast milk-produced by mothers of premature and anticelly ill infants	Penelitian eksperimen, pada 162 ibu bayi premature yang diambil secara acak dan dibagi dalam 4 kelompok, 1 sebagai kelompok control & 3 sebagai kelompok yang diberi intervensi (musik, visual, & kombinasi keduanya).	Musik terbukti meminimalkan distress/tekanan selama proses persalinan, dan lebih mudah bagi bayi untuk menyesuaikan diri pada bulan-bulan pertama kehidupan. Ibu pada kelompok eksperimen secara signifikan memproduksi susu lebih banyak ( $p < 0,0012$ ), Ibu dalam kelompok eksperimen juga menghasilkan susu dengan kadar lemak

				yang lebih tinggi secara signifikan selama 6 hari penelitian.
5	Al-Qantani NH; Departemen of obstetric and gynecology, Collage of Mediane; King Faisal University, Dammam, Saudi Arabia (2005). <sup>18</sup>	Foetal response to music and voice	<i>A Prospective Observational Study</i> . Dilakukan pada 20 ibu hamil yang dibagi 2 kelompok, (10 janin diberi paparan music, 10 janin diberi paparan suara) selama 15 detik pada tekanan suara yang berbeda untuk mengetahui pengaturan optimal untuk stimulasi pendengaran (105 db untuk music & 94 db untuk suara), kemudian dilakukan penilaian secara komputerisasi untuk mengukur denyut jantung janin dan aktivitas janin. Dilanjutkan dengan uji menggunakan tehnik One way anova yang diikuti posthoc, digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan dalam respon janin terhadap musik dan suara	Fetus / janin menunjukkan respon dengan peningkatan denyut jantung janin & respon motorik, baik untuk paparan musik maupun suara. Dan secara statistic signifikan bila dibandingkan dengan kelompok control. Namun tidak ada perbedaan yang signifikan dalam percepatan denyut jantung janin pada kelompok musik maupun suara.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian lain yang pernah dilakukan sebelumnya. Perbedaannya terletak pada variabel yang diteliti yaitu terapi musik klasik (Mozart), waktu keberhasilan IMD, dan durasi menyusui bayi. Penelitian pada artikel atau jurnal terdahulu belum ada yang meneliti mengenai kaitannya terapi musik klasik Mozart dengan waktu keberhasilan IMD dan durasi menyusui bayi.



## **F. Ruang Lingkup**

### 1. Lingkup Keilmuan

Penelitian ini termasuk dalam lingkup keilmuan kebidanan, khususnya mengenai kesehatan ibu dan anak. Sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan ibu dan anak terutama bayi baru lahir.

### 2. Lingkup Permasalahan

Penelitian ini lebih ditekankan pada permasalahan proses IMD yang masih rendah dari segi pelaksanaan maupun keberhasilannya, sehingga diperlukan upaya atau metode khusus untuk bisa meningkatkan angka keberhasilan IMD sehingga secara otomatis bisa meningkatkan motivasi bidan dan ibu dalam melaksanakan IMD.

### 3. Lingkup Sasaran

Sasaran penelitian ini adalah Ibu dan bayi mulai dari kehamilan trimester III (37 – 42 minggu) sampai dengan bayi lahir yang dilakukan proses IMD.

### 4. Lingkup Lokasi

Lokasi penelitian ini adalah wilayah Puskesmas Karangmalang Kabupaten Sragen

## 5. Lingkup Waktu

Penelitian ini dilakukan mulai dari trimester III kehamilan (usia kehamilan 37 – 42 minggu) sampai dengan bayi lahir. Dengan waktu penelitian 1 bulan